

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Materialitas

Menurut Sukrisno Agoes (2004), audit adalah

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Arens dan Loebbecke (dalam Febrianty, 2012) pengertian audit adalah

“Proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksudkan dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan”.

Selain itu *Auditing Practices Committee* (APC) mengemukakan definisi auditing sebagai berikut: “*An audit is the independent examination of, and expression of opinion on, the financial statement of an enterprise by an appointed auditor in pursuance of that appointment and in compliance with any relevant statutory obligation*”.

Sedangkan menurut Konrath (dalam Agoes, 2004):

“Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Dari pengertian-pengertian audit di atas dapat disimpulkan bahwa, audit merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian informasi atau bukti-bukti, bukti-bukti yang ditemukan tersebut kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Audit dilaksanakan oleh orang yang memiliki kompetensi yang memadai, independen, dan memiliki etika profesi yang baik. Auditor harus memberikan laporan dan mengkomunikasikan hasil audit pada pihak yang berkepentingan.

Dalam melaksanakan tugasnya auditor juga memiliki resiko dalam mengaudit atau lebih sering disebut resiko audit. Resiko audit adalah resiko yang terjadi ketika auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Resiko dalam audit berarti menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. (Sukrisno A dan Estralita, 2006)

Auditor harus merencanakan auditnya sedemikian rupa sehingga resiko audit dapat dibatasi pada tingkat yang rendah, yang menurut pertimbangan profesionalnya memadai untuk menyatakan pendapat terhadap laporan keuangan. Resiko audit dibagi dalam tiga komponen (Mulyadi, 2004), yaitu:

1. Resiko bawaan, yaitu kerentanan suatu saldo akun/golongan transaksi terhadap suatu salah saji yang material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat kebijakan dan prosedur struktur pengendalian internal (SPI) yang terkait. Resiko salah saji demikian lebih besar pada saldo akun/golongan transaksi tertentu dibandingkan yang lain.

2. Resiko pengendalian, yaitu resiko bahwa salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi tidak dapat dicegah/dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian internal perusahaan. Resiko ini akan selalu ada karena keterbatasan bawaan dalam setiap struktur pengendalian internal.
3. Resiko deteksi, yaitu resiko karena bahan bukti yang dikumpulkan dalam segmen gagal menemukan salah saji yang melewati jumlah yang dapat ditoleransi, jika salah saji semacam itu timbul atau resiko karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi dan berhubungan dengan fungsi efektivitas prosedur audit serta penerapannya oleh auditor.

Auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan bisa menggunakan cara yang tepat untuk terhindar dari resiko salah saji material sehingga akan menghasilkan audit yang berkualitas. Sebuah laporan audit yang berkualitas juga ditentukan oleh pertimbangan tingkat materialitas yang tepat, oleh karena itu penentuan materialitas sangatlah penting.

Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Keadaannya akan berbeda jika jumlah sedemikian besar

sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material dalam laporan keuangan secara keseluruhan.

Sedangkan menurut FASB (dalam Febrianty, 2012), melalui *Statement of Financial Statement Concept* no.2, mendefinisikan materialitas sebagai: “Besarnya kealpaan dan salah saji informasi akuntansi, yang di dalam lingkungan tersebut membuat kepercayaan seseorang berubah atau terpengaruh oleh adanya kealpaan dan salah saji tersebut.”

Definisi berdasarkan SPAP (dalam Febrianty, 2012) materialitas sebagai besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Mulyadi (dalam Yendrawati, 2009) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji. Definisi tentang materialitas tersebut mengharuskan auditor mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas maupun kebutuhan informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa materialitas adalah tingkatan kesalahan penyajian yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Dalam penerapan definisi materialitas, sesuatu dianggap material apabila dapat mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Materialitas merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan.

Menurut Arens (dalam Herawaty & Susanto, 2009), terdapat tiga tingkatan dalam materialitas:

1. Jumlahnya tidak material.

Apabila terdapat salah saji dalam laporan keuangan, namun cenderung tidak mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan, maka salah saji ini dianggap tidak material.

Pendapat yang dikeluarkan auditor ketika jumlah salah saji dinyatakan tidak material adalah pendapat wajar tanpa pengecualian.

2. Jumlahnya material.

Apabila salah saji dalam laporan keuangan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan ini, tetapi laporan keuangan secara keseluruhan tetap disajikan secara wajar dan masih bermanfaat bagi para penggunanya, maka salah saji ini dikatakan material.

Pendapat yang dikeluarkan auditor ketika jumlah salah saji dinyatakan material adalah pendapat wajar dengan pengecualian.

3. Jumlahnya sangat material.

Tingkat materialitas tertinggi terjadi apabila pemakai mungkin akan membuat keputusan yang salah, jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

Pendapat yang dikeluarkan auditor ketika jumlah salah saji dinyatakan sangat material adalah pernyataan tidak memberikan pendapat atau pendapat tidak wajar.

Pertimbangan materialitas melibatkan pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Berikut beberapa pertimbangan kuantitatif dan beberapa contoh pertimbangan kualitatif yang dapat digunakan:

1. Pedoman kuantitatif:
 - a. 5% hingga 10% dari laba bersih sebelum pajak
 - b. 0,5% hingga 1% dari total aktiva
 - c. 1% dari ekuitas
 - d. 0,5% hingga 1% dari pendapatan kotor
2. Pertimbangan kualitatif:
 - a. Kemungkinan terjadinya pembayaran yang melanggar hukum
 - b. Kemungkinan terjadinya kecurangan
 - c. Terdapat gangguan dalam trend laba
 - d. Sikap manajemen terhadap integritas laporan keuangan

Arens (dalam Herawaty & Susanto, 2009) juga menyebutkan terdapat lima tahapan yang saling terkait erat satu sama lainnya dalam penerapan materialitas yaitu:

1. Menetapkan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas,

2. Mengalokasikan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas ini ke segmen-segmen,
3. Mengestimasi total kesalahan penyajian yang terdapat dalam segmen,
4. Mengestimasi kesalahan penyajian gabungan
5. Membandingkan antara estimasi gabungan dan pertimbangan awal atau pertimbangan yang telah direvisi tentang tingkat materialitasnya.

Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan standar auditing yang berlaku. Standar auditing merupakan ukuran kualitas pelaksanaan auditing yang berarti auditor menggunakan standar auditing sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit dan dalam laporannya. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) no. 01, SA seksi 150 dicantumkan kesepuluh standar sebagai berikut :

A. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

B. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

C. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Materialitas adalah dasar penetapan standar auditing tentang standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan (Mulyadi, 2002). Tujuan dari penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan mengumpulkan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, lebih banyak bukti yang dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi.

Karena memiliki pengaruh terhadap semua aspek dalam audit dan menentukan ketepatan hasil audit maka untuk menentukan materialitas auditor harus memiliki tingkat pertimbangan yang baik dan tepat. Menurut Mulyadi (dalam Yendrawati, 2009) pertimbangan auditor tentang materialitas adalah

masalah pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan pengguna laporan keuangan.

Materialitas terutama berhubungan dengan standar auditing pekerjaan lapangan dan standar pelaporan SA seksi 312 mengenai Risiko dan Materialitas Audit Dalam Pelaksanaan Audit mengharuskan Auditor menentukan materialitas dalam: (1) perencanaan audit dan merancang prosedur audit, dan (2) mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Dalam perencanaan audit, auditor melakukan pertimbangan awal terhadap materialitas. Pertimbangan materialitas pada saat perencanaan audit mungkin berbeda dengan pertimbangan materialitas pada saat evaluasi laporan keuangan karena (1) keadaan yang melingkupi berubah, (2) adanya informasi tambahan selama proses audit. Pertimbangan tersebut terdiri dari dua tingkatan, (1) pertimbangan pada tingkat laporan keuangan, karena pendapat auditor atas kewajaran mencakup laporan keuangan sebagai keseluruhan, (2) pertimbangan pada tingkat saldo akun, karena auditor memverifikasi saldo akun dalam mencapai kesimpulan menyeluruh atas kewajaran laporan keuangan. Pada tingkat laporan keuangan materialitas dihitung sebagai keseluruhan salah saji minimum yang dianggap penting atau material atas salah satu laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan pada dasarnya adalah saling terkait satu sama lain dan sama halnya dengan prosedur audit yang dapat berkaitan dengan lebih dari satu laporan keuangan. Materialitas pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang sebagai salah saji material. Konsep materialitas pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampur adukkan dengan saldo akun material.

Karena saldo akun material adalah besarnya saldo akun yang tercatat, sedangkan konsep materialitas berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji dalam akun tersebut. Bila pertimbangan awal auditor tentang materialitas laporan keuangan di klasifikasikan, penaksiran awal tentang materialitas untuk setiap akun dapat diperoleh dengan mengalokasikan materialitas laporan keuangan ke akun secara individual. Pengalokasian ini dapat dilakukan baik untuk akun neraca maupun akun laba-rugi. Namun, karena hampir semua salah saji laporan laba rugi mempengaruhi neraca dan karena akun neraca lebih sedikit banyak auditor melakukan alokasi atas dasar akun neraca.

1. Pertimbangan Awal Materialitas

- 1.1. Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas ini mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan (Mulyadi, 2002).

Pernyataan: Materialitas perencanaan dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada penyelesaian audit.

- 1.2. Dalam perencanaan audit, auditor harus menetapkan materialitas pada dua tingkat, yaitu pada tingkat laporan keuangan dan pada tingkat saldo akun (Mulyadi, 2002).

Pernyataan: Dalam perencanaan suatu audit, Anda harus menilai materialitas pada tingkat laporan keuangan.

- 1.3. Dalam perencanaan audit, auditor harus menetapkan materialitas pada dua tingkat, yaitu pada tingkat laporan keuangan dan pada tingkat saldo akun (Mulyadi, 2002).

Pernyataan: Dalam perencanaan suatu audit, Anda harus menilai materialitas pada tingkat saldo akun.

2. Materialitas pada Tingkat Laporan Keuangan

- 2.1. Setiap laporan keuangan dapat memiliki lebih dari satu tingkat materialitas (Mulyadi, 2002).

Pernyataan: Pada neraca, materialitas dapat didasarkan pada total aktiva, modal kerja, atau ekuitas pemegang saham.

- 2.2. Pertimbangan awal auditor tentang materialitas seringkali dibuat enam sampai dengan sembilan bulan sebelum tanggal neraca. Oleh karena itu pertimbangan materialitas dapat didasarkan atas data laporan keuangan tahunan (Mulyadi, 2002).

Pernyataan: Pertimbangan materialitas dapat didasarkan atas data laporan keuangan tahunan.

3. Materialitas pada Tingkat Saldo Akun

- 3.1. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas salah saji dalam akun tersebut (Mulyadi, 2002).

Pernyataan: Saldo yang tercatat dari suatu akun secara umum menyajikan batas atas jumlah dimana suatu akun dapat disajikan.

- 3.2. Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan (Mulyadi, 2002).

Pernyataan: Dalam membuat pertimbangan mengenai materialitas Anda harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas pada tingkat saldo akun dan materialitas pada tingkat laporan keuangan.

4. Alokasi Materialitas pada Akun-Akun

- 4.1. Penaksiran awal tentang materialitas untuk setiap akun dapat diperoleh dengan mengalokasikan materialitas laporan keuangan ke akun secara individual. Pengalokasian ini dapat dilakukan baik untuk akun neraca maupun akun laba-rugi (Mulyadi, 2002).

Pernyataan: Pengalokasian dapat dilakukan baik pada akun-akun neraca maupun akun-akun laba rugi.

- 4.2. Karena hampir semua salah saji laporan laba-rugi juga mempengaruhi neraca dan karena akun neraca lebih sedikit, banyak auditor yang melakukan alokasi atas dasar akun neraca (Mulyadi, 2002).

Pernyataan: Anda sering membuat alokasi berdasarkan akun-akun neraca.

- 4.3. Analisis akhir proses alokasi sangat bergantung pada pertimbangan subjektif auditor (Mulyadi, 2002).

Pernyataan: Analisis akhir sangat bergantung pada pertimbangan subjektif dari Anda.

Auditor yang memiliki wawasan atau pemahaman yang baik mengenai materialitas akan lebih baik dalam menentukan tingkat materialitas. Pemahaman mengenai materialitas akan membuat auditor menentukan tingkat materialitas dengan lebih tepat karena auditor mengetahui bagaimana menentukan tingkat materialitas yang tepat.

SPAP 2001 (SA Seksi 312) menjelaskan pertimbangan materialitas bukanlah pertimbangan yang dibuat tanpa dasar tertentu. Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesional yang dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan. Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji sedangkan pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. salah saji yang secara kuantitatif tidak material bisa menjadi material secara kualitatif (SPAP 2001, SA Seksi 312).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pertimbangan tingkat materialitas merupakan pertimbangan auditor atas besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi. Auditor harus menentukan tingkat materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan saat membuat strategi audit untuk audit secara keseluruhan. Setelah materialitas ditetapkan, auditor harus mempertimbangkan materialitas saat perencanaan dan evaluasi dengan cara yang sama tanpa memperhatikan karakteristik yang melekat entitas

bisnis yang diaudit. Auditor harus mengevaluasi apakah laporan keuangan secara keseluruhan adalah bebas dari salah saji material.

2.1.2 Profesionalisme Auditor

Dalam Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia, karangan J.S. Badudu (2003), definisi profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang profesional. Sementara kata profesional sendiri berarti: bersifat profesi, memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan, beroleh bayaran karena keahliannya itu. Profesionalisme berasal dari kata profesional yang mempunyai makna yaitu berhubungan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (KBBI, 2008). Sedangkan profesionalisme adalah tingkah laku, keahlian atau kualitas dan seseorang yang professional (Longman, 1987).

Menurut Tjiptohadi (dalam Khikmah, 2005) profesionalisme dilihat dari pengertian bahasanya, bisa mempunyai beberapa makna. Pertama, profesionalisme berarti suatu keahlian, mempunyai kualifikasi tertentu, berpengalaman sesuai dengan bidang keahliannya. Kedua, pengertian profesionalisme merujuk pada suatu standar pekerjaan yaitu prinsip-prinsip moral dan etika profesi. Ketiga, profesional berarti moral.

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standard baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya

dengan mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan (Herawaty dan Susanto, 2009).

Kalbers dan Fogarty (dalam Arfan Ikhsan, 2007) mengemukakan bahwa profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien, dan termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Dalam penelitian ini konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku profesional merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesionalisme tercermin dari perilaku yang profesional. Hastuti dkk. (dalam Herawaty & Susanto, 2008) menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik.

Hall R (dalam Yendrawati, 2009) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi :

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap

pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material.

1.1. Penggunaan Pengetahuan yang Dimiliki

Pernyataan: Anda melaksanakan tugas pengauditan sesuai dengan pengetahuan yang Anda miliki.

Pembahasan: Penggunaan pengetahuan yang dimiliki menunjukkan bahwa auditor melaksanakan pengauditan secara sungguh-sungguh atau total. Pelaksanaan audit secara sungguh-sungguh tersebut merupakan bentuk dari rasa pengabdian yang tinggi terhadap profesi.

1.2. Penyerahan Diri Secara Total

Pernyataan: Anda bersedia bekerja di atas batas normal untuk membantu KAP tempat Anda bekerja.

Pembahasan: Kesediaan auditor dalam bekerja di atas batas normal menunjukkan bahwa auditor menyerahkan dirinya secara total terhadap pekerjaan yang dimiliki. Dengan penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan, auditor akan bekerja dengan sebaik mungkin.

1.3. Pekerjaan Didefinisikan Sebagai Tujuan Hidup

Pernyataan: Pekerjaan sebagai auditor merupakan cita-cita Anda sejak dulu.

Pembahasan: Pekerjaan seharusnya dijadikan sebagai tujuan hidup, bukan hanya dijadikan sebagai alat mencapai tujuan. Ketika seseorang telah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan, orang tersebut akan melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya dengan sebaik mungkin dan totalitas yang tinggi. Dan juga orang tersebut akan menunjukkan rasa pengabdian yang tinggi pada profesi yang telah dicapainya tersebut.

- 1.4. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material.

Pernyataan: Hasil pekerjaan yang telah Anda selesaikan merupakan suatu kepuasan batin sebagai auditor yang profesional.

Pembahasan: Kepuasan batin menjadi suatu hal yang dirasakan ketika pekerjaan yang dilaksanakan telah selesai. Auditor yang memiliki rasa pengabdian yang tinggi akan lebih mengharapkan suatu kepuasan batin dari hasil pekerjaannya.

2. Kewajiban sosial (*Social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

Kesadaran auditor akan tanggungjawab pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri akan menumbuhkan sikap moral untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

2.1. Pentingnya Peran Profesi.

Pernyataan: Menurut Anda, profesi Anda merupakan pekerjaan yang penting bagi masyarakat.

Pembahasan: Kesadaran akan pentingnya profesi auditor dalam masyarakat akan menimbulkan rasa tanggungjawab yang tinggi sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya auditor akan melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik mungkin

2.2. Manfaat Profesi.

Pernyataan: Profesi auditor merupakan profesi yang menciptakan transparansi pada masyarakat.

Pembahasan: Transparansi suatu perusahaan, khususnya perusahaan terbuka, dijaga melalui laporan auditan yang diterbitkan oleh auditor. Auditor bertanggung jawab atas informasi yang tersaji dalam laporan keuangan auditan tersebut. Informasi yang tersaji diharapkan dapat berguna untuk masyarakat (pengguna laporan keuangan) dan tidak merugikan masyarakat.

Kesadaran auditor bahwa profesinya merupakan profesi yang menciptakan transparansi pada masyarakat akan menimbulkan rasa tanggung jawab sehingga auditor tersebut akan melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik mungkin.

2.3. Manfaat profesi.

Pernyataan: Jika terdapat kelemahan dalam independensi auditor akan merugikan masyarakat.

Pembahasan: Independensi menjadi penting ketika auditor melaksanakan tugas. Independensi yang lemah akan membuat auditor mengeluarkan pendapat yang tidak sesuai dengan fakta yang ada, hal tersebut akan merugikan bagi masyarakat (pengguna laporan keuangan). Kesadaran auditor akan perlunya independensi akan membuat auditor berusaha dengan sebaik mungkin untuk independen, independensi yang lemah akan merugikan masyarakat.

3. Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.

Rasa kemandirian akan timbul melalui kebebasan yang diperoleh. Dalam pekerjaan yang terstruktur dan dikendalikan oleh manajemen secara ketat, akan sulit menciptakan tugas yang menimbulkan rasa kemandirian dalam tugas. Kemandirian yang sudah terwujud dalam diri auditor akan terwujud pula dalam proses pengauditan, sehingga benar-benar mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

3.1. Membuat Keputusan Tanpa Tekanan Pihak Lain.

Pernyataan: Anda menganggap campur tangan pihak luar dalam pekerjaan Anda merupakan suatu hambatan.

Pembahasan: Auditor yang menganggap campur tangan pihak luar (pihak manajemen perusahaan klien) sebagai suatu hambatan akan melaksanakan tugasnya dengan independen. Sehingga hasil pekerjaannya mencerminkan fakta yang ada.

3.2. Membuat Keputusan Tanpa Tekanan Pihak Lain.

Pernyataan: Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, Anda tidak mendapatkan tekanan dari pihak lain.

Pembahasan: Tekanan dari pihak lain akan membuat auditor tidak independen dalam bekerja, oleh sebab itu auditor harus bebas dari tekanan pihak lain agar pekerjaan yang dilaksanakannya mencerminkan fakta yang ada.

4. Keyakinan terhadap profesi (*belief in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

Keyakinan terhadap profesi merupakan bentuk kepercayaan auditor terhadap kompetensi profesi auditor, bahwa yang berhak untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan seprofesi yang memiliki kompetensi dan pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan mereka dan dengan keyakinan profesi, auditor akan mampu melaksanakan perkerjaannya dengan baik.

4.1. Pihak yang berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi.

Pernyataan: Anda bersedia menerima penilaian atas audit dari auditor lainnya.

Pembahasan: Auditor yang yakin dengan hasil pekerjaannya yang sudah sesuai dengan standar yang ada akan bersedia menerima penilaian dari auditor lain.

- 4.2. Pihak yang berwenang menilai pekerjaan profesional adalah pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

Pernyataan: Pihak yang tidak memiliki kompetensi sebagai auditor tidak memiliki wewenang untuk menilai pekerjaan Anda.

Pembahasan: Auditor profesional hanya akan bersedia dinilai oleh pihak lain yang juga profesional dalam bidang auditing.

5. Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Hubungan dengan sesama profesi dibuktikan dengan menjadi anggota organisasi profesi, ikut berpartisipasi dan berinteraksi dengan sesama profesi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi profesi dimana auditor bekerja. Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan

- 5.1. Pernyataan: Antara Anda dan auditor lain sering melakukan tukar pendapat.

Pembahasan: Pertukaran pendapat antara auditor akan dapat menambah pengetahuan auditor. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan auditor, diharapkan auditor akan lebih bijaksana dalam membuat rencana dan menentukan pendapat.

- 5.2. Pernyataan: Anda selalu berpartisipasi dalam pertemuan para auditor.

Pembahasan: Turut berpartisipasi dalam pertemuan para auditor dapat juga menambah pengetahuan auditor. Dimana dalam pertemuan itu dapat terjadi diskusi yang berkaitan dengan pekerjaan yang pernah atau sedang dilaksanakan. Dengan demikian auditor tersebut akan dapat merencanakan audit dengan lebih baik.

Kepercayaan masyarakat akan kualitas jasa audit professional yang baik akan meningkat jika terdapat standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi.

Wahyudi dan Mardiyah (2006) mengemukakan bahwa seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI, antara lain: a) prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi, b) peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan, c) interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan d) ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk

harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (dalam Herawaty & Susanto, 2009), berkaitan dengan dua aspek penting, yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan tempat pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

Jadi, Profesionalisme Auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

2.1.3 Pengalaman Auditor

Definisi pengalaman berdasarkan Webster's Ninth New Collegiate Dictionary dalam Nasution dan Fitriany (2012) adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Christiawan (dalam Nasution dan Fitriany, 2012) menjelaskan bahwa semakin banyak dan kompleks tugas-tugas yang dilakukan seorang individu akan menyebabkan pengalaman individu tersebut semakin meningkat karena hal ini akan menambah dan memperluas wawasan yang dimiliki. Libby dan Frederick (dalam Nasution dan Fitriany, 2012)

menyatakan bahwa Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (error) atau kecurangan (fraud) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

Menurut Jeffrey (dalam Yudhi, 2006), memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Libby dan Frederick (dalam Suraida, 2005) menemukan bahwa semakin banyak Pengalaman Auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Knoers dan Haditono (dalam Singgih & Bawono, 2010) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dian Indri Pirnamasari (dalam Singgih dan Bawono, 2010) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya : mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang,

semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Abriyani Puspaningsih, 2004).

Butt (dalam Suraida, 2005) mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Marchant G.A. (dalam Suraida, 2005) menemukan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman mampu mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan-kesalahan dalam telaah analitik.

Pengalaman sangatlah penting dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya agar memenuhi standar umum audit. Pengetahuan seorang auditor dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman seorang auditor adalah suatu proses pembelajaran dan perkembangan auditor selama bekerja yang membuat auditor akan semakin memahami dan memiliki kompetensi yang baik dalam melakukan pekerjaannya.

Auditor yang sudah berpengalaman akan lebih mengerti dan terbiasa dengan pekerjaannya sebagai auditor. Kolodner (dalam Yudhi, 2006) dalam risetnya menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan. Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa

seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut. Menurut Aji (dalam Singgih dan Bawono, 2010) secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya

Audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi yang memadai dan hal ini diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Auditor yang berpengalaman akan lebih mengerti dan terbiasa dengan standar-standar ini sehingga akan menghasilkan kinerja audit yang baik.

Pengalaman sebagai salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Marinus Wray (dalam Yudhi, 2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (job). Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.

Pengalaman juga akan mempengaruhi seorang auditor dalam pertimbangan tingkat materialitas menurut Noviyani (dalam Herawaty & Susanto, 2009) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman membentuk seorang akuntan

publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik semakin berkembang karena pengalaman kerja.

Marinus Wray (dalam Yudhi, 2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (job). Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.

1. Lamanya Bekerja

- 1.1 Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan (Abriyani Puspaningsih, 2004).

Pernyataan: Semakin lama menjadi auditor, Anda semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Pembahasan: Semakin berpengalaman seorang auditor maka auditor tersebut akan mendapat berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaannya.

- 1.2 Pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan (Kolodner dalam Yudhi, 2006).

Pernyataan: Semakin lama bekerja sebagai auditor, Anda semakin baik dalam membuat judgment.

Pembahasan: Auditor yang berpengalaman akan dapat memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaannya dengan lebih baik dan bijaksana.

- 1.3 Akuntan pemeriksa yang berpengalaman mampu mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan-kesalahan dalam telaah analitik (Marchant dalam Suraida, 2005).

Pernyataan: Semakin lama bekerja sebagai auditor, Anda semakin mampu mendeteksi kesalahan yang terdapat pada obyek pemeriksaan

Pembahasan: Auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan yang baik dalam mendeteksi kesalahan yang terdapat pada obyek pemeriksaan.

- 1.4 Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan (Bandi dalam Herawaty & Susanto, 2009).

Pernyataan: Semakin lama menjadi auditor, Anda menjadi semakin terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan.

Pembahasan: Auditor yang berpengalaman akan siap dan tanggap dalam berbagai situasi dan keadaan penugasan.

2. Banyaknya Tugas Pemeriksaan.

- 2.1 Seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya (Singgih dan Bawono, 2006).

Pernyataan: Banyaknya tugas yang diterima membuat Anda menjadi lebih teliti, dan membuat pekerjaan Anda dapat selesai dengan cepat.

.Pembahasan: Auditor yang berpengalaman akan lebih terbiasa dengan pekerjaan yang dilaksanakannya, sehingga dalam penyelesaiannya akan menjadi lebih cepat.

- 2.2 Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik (Wray dalam Yudhi, 2006).

Pernyataan: Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.

Pembahasan: Auditor yang berpengalaman telah merasakan tugas-tugas yang dalam pelaksanaannya terdapat kegagalan dan keberhasilan, dimana kegagalan dan keberhasilan tersebut dapat dijadikan sebagai pengalaman agar di masa mendatang dapat lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

- 2.3 Pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan (Kolodner dalam Yudhi, 2006).

Pernyataan: Banyaknya tugas yang dihadapi dapat membuat pengambilan keputusan Anda menjadi lebih baik.

Pembahasan: Auditor yang berpengalaman akan dapat mengambil keputusan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaannya dengan lebih tepat dan bijaksana.

- 2.4 Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan (Bandi dalam Herawaty & Susanto, 2009).

Pernyataan: Banyaknya tugas yang diterima dapat membuat Anda lebih memahami situasi dan keadaan dalam setiap penugasan.

Pembahasan: Auditor yang berpengalaman akan siap dan tanggap dalam berbagai situasi dan keadaan penugasan.

Dengan demikian, Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu dan banyaknya penugasan.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Arleen H dan Yulius K S (2009) dengan judul “Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas”, akuntan publik yang bekerja di KAP yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2008 di wilayah Jakarta dijadikan sebagai responden. Penelitian ini menggunakan Profesional, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi sebagai variabel dependen dan Pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa profesionalisme, pengetahuan akuntan

publik dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Yeni Yendrawati (2008) dengan judul “Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan”. Penelitian ini bersifat *correlation study* yang bermaksud untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, dalam hal ini profesionalisme auditor dengan variabel dependen, berupa pertimbangan materialitas. Populasi penelitian ini adalah akuntan atau lulusan jurusan akuntansi yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik baik sebagai karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer maupun partner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 5 (lima) dimensi profesionalisme auditor, yaitu : pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah hanya dimensi keyakinan terhadap profesi. Sedangkan dimensi yang lain tidak mempunyai hubungan signifikan. Terdapat korelasi yang positif antara dimensi keyakinan terhadap profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalismen seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Febrianty (2012) dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit atas Laporan Keuangan”. Penelitian dilakukan pada KAP di wilayah Sumbagsel. Peneliti menggunakan 5 (lima) dimensi profesionalisme auditor, yaitu: pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, secara parsial, dimensi profesionalisme pengabdian pada profesi, kemandirian auditor eksternal, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan oleh auditor KAP. Sedangkan Dimensi profesionalisme kewajiban sosial auditor eksternal dan keyakinan pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan oleh auditor KAP. Secara simultan, Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan oleh auditor KAP.

Penelitian lain dilakukan oleh Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006) dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”. Penelitian dilakukan pada karyawan yang terdapat di KAP Suprihadi dan Rekan di Malang. Penelitian ini menggunakan 5 (lima) dimensi profesionalisme auditor, yaitu: pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi pengabdian pada profesi, kemandirian, kepercayaan pada profesi dan hubungan

dengan sesama rekan seprofesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap materialitas. Sedangkan dimensi kewajiban sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap materialitas.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ida Suraida (2005) dengan judul “Uji Model Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei terhadap akuntan publik di Indonesia yang sudah berhak menandatangani laporan akuntan, dengan tipe penelitian deskriptif verifikatif (causal). Analisis data dilakukan dengan model persamaan struktural (Struktural Equation Modeling). Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana etika, kompetensi, pengalaman audit terdahulu, risiko audit dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme profesional auditor secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Penentuan materialitas sangat tergantung pada pertimbangan auditor. Berkualitasnya sebuah laporan audit juga ditentukan oleh pertimbangan tingkat materialitas yang tepat, oleh karena itu penentuan materialitas sangatlah penting.

Dalam standar umum auditing disebutkan bahwa: “Auditor harus menerapkan kemahiran professional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan”. Hal tersebut menunjukkan pentingnya profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit.

Alasan diberlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan perorangan. Bagi seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor, kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang. Untuk menjalankan tugas secara profesional, seorang auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan, termasuk penentuan tingkat materialitas. Auditor yang profesional, akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan jenis pendapat yang akan diberikan.

Herawaty dan Susanto (2009) menyatakan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Penelitian Reni Yendrawati (2008) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara dimensi keyakinan terhadap profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat

profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

Dari pembahasan diatas terlihat bahwa secara tidak langsung dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, profesionalisme seorang auditor sangatlah dibutuhkan. Dengan kata lain, semakin professional seorang auditor maka akan semakin baik pula auditor tersebut dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

Dalam standar umum auditing pertama, disebutkan bahwa: “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Standar tersebut menegaskan pentingnya audit dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Pendidikan formal seorang auditor dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. Noviyani (dalam Herawaty dan Susanto, 2009) menyatakan bahwa pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan

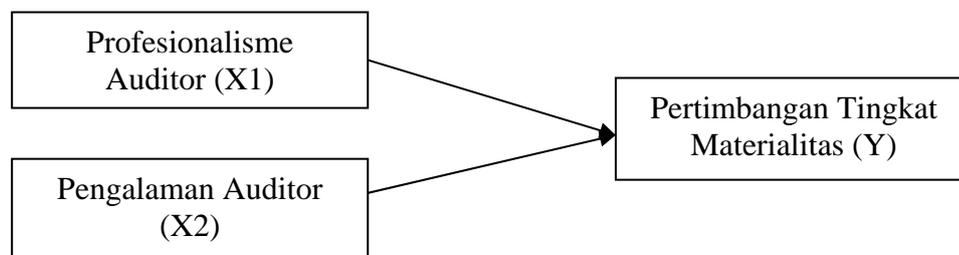
tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing. Semakin berpengalamannya auditor dengan pemahaman dan kompetensi yang semakin baik akan meningkatkan keahlian auditor dalam bidang audit yang secara tidak langsung akan memperbaiki pertimbangan tingkat materialitas yang akan diberikan oleh auditor.

Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan auditor tidak melakukan tindak kecurangan, sehingga dapat memberikan pendapat audit yang sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jadi, dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi Etika Profesi dijunjung oleh auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas juga akan semakin baik. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, penulis berasumsi bahwa profesionalisme auditor, pengalaman auditor, dan penerapan etika profesi akan membantu auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

Dalam menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang tidak mudah. Banyak faktor yang

mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Pertama, Profesionalisme Auditor, semakin profesional seorang auditor maka pertimbangannya akan semakin baik. Kedua, Pengalaman Auditor, semakin lama seorang auditor bertugas, semakin banyak tugas-tugas pemeriksaan laporan keuangan yang pernah dilakukan dan semakin banyak jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani, maka pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas akan semakin baik. Dengan demikian, apabila kedua faktor tersebut dimiliki oleh seorang auditor, maka pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik, sehingga dapat menghasilkan pendapat yang wajar.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber data: diolah dari data penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan masalah dan kajian teori di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profesionalisme Auditor berpengaruh pada Pertimbangan Tingkat Materialitas

H2: Pengalaman Auditor berpengaruh pada Pertimbangan Tingkat Materialitas

H3: Profesionalisme Auditor dan Pengalaman Auditor secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.